

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Anak Usia Sekolah Dasar

1. Pengertian Anak Usia Sekolah Dasar

Anak usia sekolah dasar adalah anak dengan usia 6-12 tahun, pada fase ini anak mulai mengenal lingkungan baru dan seringkali sebagian besar waktunya di habiskan di luar rumah untuk sekolah dan juga untuk bermain bersama teman – temannya. Kegiatan yang padat pada anak menjadikan aktivitas fisik anak juga meningkat sehingga kebutuhan gizinya juga meningkat (Rahmawati, 2022). Pada usia sekolah, anak akan melakukan banyak aktivitas fisik maupun mental seperti bermain, belajar, berolahraga, dan lain – lain. Masa sekolah merupakan masa dimana anak mendapatkan pengetahuan dasar untuk keberhasilan mereka dalam menyesuaikan diri saat usia dewasa nanti serta memperoleh keterampilan tertentu untuk bekal di masa depan (Hanim et al., 2022)

2. Karakteristik Anak Sekolah

Menurut (SA'IDAH, 2023) Karakterik anak usia 7-15 tahun dijabarkan sebagai berikut :

- a. Karakteristik fisik/jasmani : anak mempunyai perkembangan yang lelet tetapi tertib, BB serta TB anak wanita lebih besar dibandingkan anak pria pada umur yang sama, terjalin perkembangan tulang yang kilat, perkembangan gizi permanen, nafsu makan hadapim kenaikan, serta mencuat haid pada anak akhir masa umur anak sekolah ini.
- b. Ciri Emosi : Pada masa ini anak mempunyai rasa ketahui yang kokoh, suka menaikkan pertemanan, serta kurang kepedulian terhadap lawan jenis.
- c. Ciri Sosial : Anak mulai suka bermain serta mempererat ikatan pertemanan dengan sahabat sebayanya.
- d. Ciri Intelektual : Anak mulai berani menyuarakan pendapatnya, mempunyai atensi besar terhadap belajar, mulai nampak keahlian, rasa ketahui yang kokoh serta mempunyai atensi terhadap suatu yang pendek.

3. Kebutuhan Gizi Anak Sekolah Dasar

Kebutuhan gizi adalah jumlah energi dan zat gizi minimal yang diperlukan tubuh untuk mempertahankan kesehatan. Asupan gizi yang seimbang dan optimal sangat penting untuk menjaga kesehatan, meningkatkan kualitas hidup, dan mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, terutama pada anak-anak (Syarifah et al., 2024). Pertumbuhan dan perkembangan anak sangat membutuhkan gizi yang cukup agar tidak terjadi penyimpangan pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Ketidakseimbangan antara asupan dan kecukupan gizi akan menimbulkan masalah gizi, baik itu masalah gizi lebih maupun gizi kurang yang berfungsi sebagai tempat kegiatan proses belajar mengajar (Hasrul et al., 2020).). Pergaulan anak saat berada di sekolah, teman sebaya, atau orang dewasa yang menjadi panutan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan makanan pada anak usia sekolah. Pemilihan Jajanan biasanya didominasi dengan kandungan karbohidrat yang tinggi dan hanya sedikit mengandung protein, vitamin, atau mineral. Makanan sampah (*junk food*) termasuk dalam makanan jajanan, berwujud snack ringan yang seringkali sengaja ditambahkan BTM (Bahan Tambahan Makanan) dengan tujuan untuk memperbaiki aroma, tekstur, rasa, penampakan, serta umur simpan makanan (Djamaluddin et al., 2022).

Kebiasaan makan yang tidak baik pada anak seperti berlebihan dalam mengonsumsi jajanan yang memiliki kandungan lemak, karbohidrat dan kalori yang tinggi serta tidak diimbangi dengan aktivitas fisik akan mempengaruhi status gizi anak, sehingga hal tersebut dapat menjadi penyebab *overweight* atau obesitas pada anak. Asupan gizi yang tepat akan membantu mendukung kemampuan belajar, daya tahan tubuh, serta pembentukan kebiasaan makan sehat jangka panjang (Logo et al., 2025).

B. Status Gizi

1. Pengertian status gizi

Status gizi merupakan keadaan tubuh sebagai akibat dari konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi. Status gizi adalah ekspresi dari keadaan keseimbangan dalam bentuk variabel tertentu atau perwujudan nutriture dalam bentuk variabel tertentu, status gizi optimal adalah Keadaan gizi anak

berdasarkan perbandingan berat badan dan tinggi badan menurut umur keseimbangan antara asupan dan kebutuhan zat gizi (Hasrul et al., 2020). Status gizi tergantung pada kualitas dan kuantitas makanan yang menunjukkan adanya semua zat gizi yang dibutuhkan tubuh. Semua nutrisi tersebut diperoleh dari total makanan yang dikonsumsi makanan yang dikonsumsi seseorang di rumah maupun dari luar rumah (jajanan) (Nasriyah et al., 2021). Individu akan memiliki status gizi yang optimal jika asupan gizi sesuai dengan kebutuhan tubuh, tidak kurang dan tidak lebih, karena asupan gizi yang kurang dari kebutuhan akan menimbulkan permasalahan gizi kurang, begitupun sebaliknya jika asupan gizi melebihi kebutuhan maka akan menyebabkan masalah gizi lebih (Tomasoa et al., 2021).

Upaya perbaikan atau pemeliharaan terhadap status gizi anak dapat dilakukan dengan mengetahui dan memantau status gizi anak setiap bulan. Indikator status gizi yang digunakan untuk anak usia 5-18 tahun adalah Indeks Massa Tubuh menurut usia (IMT/U) karena IMT sudah memperhitungkan berat badan sekaligus tinggi badan dan selanjutnya IMT tersebut distandarisasi berdasarkan usia anak (Paramita et al., 2024).

2. Indeks Massa Tubuh (IMT) sebagai Indikator Gizi

Salah satu indikator antropometri yang digunakan untuk menunjukkan adanya keseimbangan zat gizi di dalam tubuh adalah **Indeks Massa Tubuh (IMT)**. Indikator ini mencerminkan apakah berat badan seseorang sudah sesuai dengan tinggi badannya. Namun, khusus untuk anak usia sekolah dan remaja (5–18 tahun), penentuan status gizi tidak hanya melihat angka IMT saja, melainkan harus disesuaikan dengan **umur dan jenis kelamin**, yang dikenal sebagai indeks **IMT menurut Umur (IMT/U)**. Hal ini dikarenakan proporsi tubuh anak terus berubah seiring dengan proses pertumbuhan yang cepat (Anak et al., n.d.)

3. Rumus Penghitungan IMT

Penghitungan nilai IMT dilakukan dengan membagi berat badan dalam satuan kilogram (kg) dengan kuadrat dari tinggi badan dalam satuan meter (m):

$$IMT = \frac{\text{Berat Badan (kg)}}{\text{Tinggi Badan (m)} \times \text{Tinggi Badan (m)}}$$

Penentuan kategori status gizi anak di Indonesia mengacu pada standar **WHO 2007** atau Peraturan Menteri Kesehatan tentang Standar Antropometri Anak. Status gizi diklasifikasikan menggunakan satuan *Standard Deviation* (SD) atau *Z-score* sebagai berikut (Anak et al., n.d.) :

- a. Sangat Kurus (*Severely Thinness*): $Z\text{-Score} \leq -3 \text{ SD}$.
- b. Kurus (*Thinness*): $Z\text{-score} -3 \text{ SD sd } -2 \text{ SD}$
- c. Normal: $Z\text{-score} -2 \text{ SD sd } 1 \text{ SD}$
- d. Gemuk (*Overweight*): $Z\text{-score} > 1 \text{ SD sd } 2 \text{ SD}$
- e. Obesitas: $Z\text{-score} > 2 \text{ SD}$

4. Pentingnya Pemantauan IMT secara Rutin

Pemantauan berat badan dan tinggi badan secara rutin sangat disarankan guna mencegah penyimpangan IMT dari kondisi normal. Status gizi yang terpantau baik (kategori normal) terbukti memiliki **korelasi positif dengan prestasi akademik** karena mendukung kemampuan kognitif, konsentrasi, memori, dan daya tangkap anak selama proses belajar. Sebaliknya, penyimpangan IMT seperti obesitas dapat meningkatkan risiko penyakit degeneratif (diabetes, jantung koroner) di masa depan, sementara kondisi kurus dapat menurunkan kecerdasan dan ketahanan fisik anak (Anak et al., n.d.)

5. Faktor yang mempengaruhi status gizi anak

Terdapat 2 faktor yang dapat berpengaruh terhadap status gizi anak, 2 faktor tersebut terdiri dari faktor penyebab langsung dan tidak langsung.

a. Penyebab langsung

1) Asupan makan

Konsumsi makanan yang baik akan berdampak pada status gizi yang baik pula (Lestari, 2020). Status gizi individu akan optimal ketika tubuh memperoleh kecukupan zat gizi yang digunakan secara efisien sehingga memungkinkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, serta derajat kesehatan yang optimal. Asupan makanan yang tidak seimbang dengan kebutuhan dapat mengakibatkan terjadinya masalah gizi salah (malnutrisi), malnutrisi disini mencakup gizi lebih dan gizi kurang (Lailani & Yulastri,

2022). Kekurangan atau kelebihan asupan nutrisi selama usia sekolah dapat menghambat perkembangan fisik dan mental anak. Proporsi tubuh yang pendek (*stunting*) dikaitkan dengan konsekuensi jangka panjang, seperti penurunan kemampuan intelektual dan prestasi belajar di sekolah, juga menurunkan kapasitas kerja. Badan yang kurus dapat menyebabkan maturasi terhambat, defisiensi kekuatan muskulator dan kapasitas kerja, serta penurunan kepadatan tulang pada usia selanjutnya. Kelebihan berat badan pada usia sekolah meningkatkan risiko penyakit kardiovaskular, hipertensi, sindrom metabolik, diabetes tipe-2 dan gangguan psikologis pada usia dewasa (Rahman et al., 2023).

2) Penyakit Infeksi

Masalah kesehatan anak di Indonesia salah satunya adalah penyakit infeksi dilihat dari angka kesakitan dan angka kematian anak akibat penyakit infeksi yang masih cukup tinggi (Sari & Agustin, 2023). Penyakit infeksi memiliki hubungan timbal balik dengan konsumsi makanan dalam mempengaruhi status gizi anak. Konsumsi makanan dengan jumlah yang tidak adekuat dapat menyebabkan tubuh kekurangan berat badan, menurunnya imunitas dalam tubuh, kerusakan mukosa, dan gangguan pada status gizi, sehingga pada kondisi tersebut tubuh akan mudah terserang penyakit infeksi dan akan menjadikan anak kehilangan zat gizi dalam tubuh yang ditandai dengan penurunan nafsu makan sehingga zat gizi dalam tubuh berkurang dan membuat status gizi anak menjadi kurang baik (Khoiriyah & 1Desty Muzarofatus Sholikhah, 2021).

b. Penyebab tidak langsung

1. Lingkungan

Faktor lingkungan disini mencakup kondisi sosial, budaya dan ekonomi keluarga. Sosial ekonomi dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan termasuk status gizi dan pemeliharaan kesehatan. Pilihan seseorang terhadap jenis dan kualitas makanan juga dipengaruhi oleh status sosial dan ekonomi. Keterbatasan sosial ekonomi memiliki pengaruh langsung terhadap

pendapatan daya beli dan pemenuhan kebutuhan makanan, pola asuh orang tua memiliki pengaruh pula terhadap pola makan keluarga yang akhirnya akan mempengaruhi asupan zat gizi yang masuk kedalam tubuh (Firoj et al., 2022).

Kondisi budaya juga dapat mempengaruhi status gizi seseorang. Unsur-unsur budaya mampu menciptakan suatu kebiasaan makan penduduk yang terkadang bertentangan dengan kaidah ilmu gizi. Berbagai budaya memberikan peranan dan nilai yang berbeda-beda terhadap makanan, semisal budaya tertentu beranggapan bahwa bahan makanan tertentu tabu untuk dikonsumsi karena alasan tertentu, sementara itu terdapat suatu makanan yang memiliki nilai yang sangat tinggi baik dari segi ekonomi maupun sosial karena memiliki peranan penting dalam hidangan makanan pada suatu perayaan yang berkaitan dengan agama atau kepercayaan (Rahmawati, 2022).

2. Pola Asuh

Pola asuh adalah kemampuan keluarga dan masyarakat untuk menyediakan waktu, perhatian, dan dukungan terhadap anak agar dapat tumbuh kembang dengan optimal baik fisik, mental, dan sosial. Keluarga, terutama orang tua memiliki pengaruh besar dalam membentuk pola makan pada anak usia sekolah, oleh sebab itu orang tua harus mengerti bagaimana memenuhi gizi anak mereka terutama saat menginjak usia sekolah (Wandani et al., 2021)

Asuhan dari orang tua secara tidak langsung dapat berpengaruh terhadap status gizi anak. Anak dengan asuhan yang baik akan memiliki status gizi yang optimal, begitupun sebaliknya asuhan yang kurang baik akan menjadikan status gizi anak kurang optimal. Penelitian menunjukkan sebagian besar orang tua peduli terhadap asupan anak dan memberikan anjuran kepada anak untuk makan makanan yang sehat. Anak-anak dari orang tua yang peduli terhadap asupan anak memiliki kualitas asupan yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak dari orang tua kurang peduli terhadap asupan anak (Wandani et al., 2021)

3. Pengetahuan Gizi

Pengetahuan tentang gizi merupakan penguasaan seseorang dalam mengetahui tata cara pemilihan makanan yang merupakan sumber zat-zat gizi serta mengolah bahan makanan yang akan dikonsumsi. Status gizi anak memiliki keterkaitan yang erat dengan pengetahuan gizi karena pengetahuan gizi merupakan landasan penting atas terjadinya perubahan sikap, pengetahuan gizi yang didukung dengan pendidikan yang memadai akan menumbuhkan kebiasaan yang baik terhadap penggunaan bahan makanan. Penggunaan bahan makanan yang baik dan optimal akan menjadikan status gizi yang optimal pula (Ertiana & Zain, 2023).

4. Pelayanan kesehatan dan sanitasi lingkungan

Pelayanan kesehatan dan sanitasi lingkungan meliputi akses dan keterjangkauan anak dan keluarga terhadap air bersih dan pelayanan kesehatan yang baik, seperti imunisasi, pemeriksaan kesehatan, penimbangan anak, pendidikan kesehatan dan gizi, serta sarana kesehatan yang baik. Tingkat kesehatan manusia dipengaruhi oleh pelayanan kesehatan dan sanitasi lingkungan, karena pelayanan kesehatan dan sanitasi lingkungan yang baik akan lebih menjamin seseorang untuk hidup sehat dan terbebas dari penyakit. Sanitasi lingkungan yang kurang baik menjadi faktor penyebab timbulnya berbagai jenis penyakit seperti diare dan infeksi saluran pencernaan yang akan menghambat pertumbuhan anak (Unmehopa, 2023).

C. Kebiasaan Sarapan Pagi

1. Pengertian sarapan

Sarapan merupakan kegiatan makan di pagi hari yang dilakukan sebelum melakukan aktivitas dengan komposisi makanan yang mencakup zat tenaga, zat pembangun, dan zat pengatur. Sarapan merupakan sumber energi bagi anak sekolah untuk melakukan aktivitas dan belajar di sekolah (Prasetyo et al., 2024). Sarapan pagi merupakan pasokan energi untuk otak yang paling baik agar dapat berkonsentrasi di sekolah (Nurkarimah et al., 2025). Sarapan atau makan pagi yaitu makanan yang dimakan pada pagi hari sebelum beraktifitas, yang terdiri dari makanan pokok dan lauk pauk atau makanan kudapan. Sarapan pagi merupakan kebiasaan makan yang

dilakukan anak pada pagi hari, baik berupa makanan pokok maupun makanan selingan, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan energi awal sebelum memulai aktivitas belajar. Energi dari sarapan untuk anak-anak dianjurkan berkisar 20-25% yaitu 200-300 kalori. Dalam menyusun menu sarapan perlu diperhatikan kelengkapan gizi yang dikandungnya (RISTY ISNAINI, 2023)

2. Manfaat Sarapan

Makan pagi atau sarapan pagi mempunyai peranan penting dalam memenuhi kebutuhan energi anak sekolah, karena dapat meningkatkan konsentrasi belajar dan memudahkan menyerap pelajaran di sekolah, sehingga prestasi belajar menjadi baik (Mawarni, 2021).

Menurut BPOM, (2021) terdapat beberapa manfaat sarapan pagi adalah sebagai berikut:

1. Menyediakan karbohidrat yang siap digunakan untuk meningkatkan kadar gula darah. Glukosa darah adalah satu-satunya penyalur energi bagi otak untuk bekerja optimal. Bila glukosa darah anak rendah, terutama bila sampai dibawah 70 mg/dl (hipoglikemia), maka akan terjadi penurunan konsentrasi belajar atau daya ingat, tubuh melemah, pusing dan gemetar. Dengan demikian, dapat menurunkan gairah belajar, kecepatan reaksi, serta kesulitan dalam menerima pelajaran dengan baik.
2. Memberikan kontribusi penting beberapa zat gizi yang diperlukan tubuh, seperti protein, lemak, vitamin, dan mineral. Ketersediaan zat gizi ini bermanfaat juga untuk berfungsinya proses fisiologis dalam tubuh
3. Mengurangi kemungkinan jajan di sekolah dan mengurangi risiko asupan bahan berbahaya seperti formalin, boraks, rhodamin B, dan sebagainya

Menurut BPOM, (2021) dampak tidak sarapan di pagi hari, antara lain:

1. Sulit berkonsentrasi terhadap pelajaran di sekolah hingga menurunkan prestasi belajar
2. Tubuh lemah dan lesu karena tidak ada masukan energi dari makanan ke dalam tubuh
3. Siklus kelaparan sepanjang hari

4. Sering pingsan
5. Tekanan darah rendah dan pusing
6. Sering mengemil

3. Dampak tidak sarapan pagi

Menuurut (Saadah et al., 2025) menyatakan bahwa dampak tidak sarapan pagi adalah:

1. Mengalami hipoglikemia atau kadar glukosa dibawah normal. Hipoglikemia dapat membuat tubuh gemetaran, pusing dan sulit berkonsentrasi. Hal itu terjadi karena otak kekurangan glukosa yang merupakan sumber energinya.
2. Membuat sel-sel di dalam tubuh tidak mampu mersepon insulin (resistensi insulin), sehingga dalam jangka panjang dapat menyebabkan diabetes tipe 2 serta resiko penyakit jantung yang lebih tinggi.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi sarapan pagi

(Muhada & Pranata, 2024) menyatakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kebiasaan sarapan pagi anak-anak sekolah yaitu:

a. Waktu

Waktu yang sangat terbatas karena jarak sekolah cukup jauh, terlambat bangun pagi, tidak sempat atau terburu-buru atau tidak ada selera untuk sarapan pagi menyebabkan anak-anak sekolah tidak memiliki kebiasaan sarapan pagi.

b. Peran orang tua

Peran Orang tua yaitu dapat menyiapkan menu makanan yang bergizi agar dapat dikonsumsi sebelum mereka berangkat ke sekolah, sehingga secara langsung dapat memantau segala asupan yang dikonsumsi anak saat mereka melakukan sarapan

c. Jenis kelamin

Anak laki-laki lebih cenderung terbiasa sarapan dibandingkan dengan anak perempuan. Salah satu alasan untuk perbedaan jenis kelamin dalam konsumsi sarapan, yaitu karena keinginan anak perempuan untuk mengendalikan berat badan mereka.

d. Pengetahuan gizi

Pengetahuan gizi adalah kemampuan seseorang untuk mengingat kembali kandungan gizi makanan serta kegunaan zat gizi tersebut dalam tubuh. pengetahuan gizi merupakan pengetahuan tentang makanan dan zat gizi, sumber-sumber zat gizi pada makanan, makanan yang aman dikonsumsi sehingga tidak menimbulkan penyakit dan cara mengolah makanan yang baik agar zat gizi dalam makanan tidak hilang serta bagaimana hidup sehat.

5. Indikator sarapan pagi

(Natalina & Maulida, 2024) menyebutkan bahwa indikator kebiasaan sarapan pagi terdiri dari:

1. Frekuensi sarapan
2. Pelaksanaan sarapan
3. Waktu sarapan
4. Ketersediaan sarapan
5. Pemilihan makanan
6. Keragaman makanan

D. Kebiasaan Jajan anak Sekolah

1. Pengertian jajan

Makanan merupakan elemen penting bagi tubuh manusia, Kebiasaan jajan adalah kebiasaan anak mengonsumsi makanan jajanan (misalnya gorengan, snack kemasan, permen, biskuit) dan minuman jajanan (minuman manis kemasan, es sirup, minuman berwarna) di luar waktu makan utama dalam satu minggu terakhir hal ini disebabkan karena makanan memberikan energi dan tenaga bagi tubuh untuk bekerja (Febriyanti et al., 2021). Makanan jajanan merupakan makanan atau minuman yang telah diolah sedemikian rupa sehingga dapat langsung disajikan kepada konsumen dan kegiatan ini dapat dilakukan di tempat usaha maupun diluar tempat usaha (Yanti, 2022).

2. Jenis jajan

Jenis pangan yang dijual di lingkungan sekolah sangat beragam, maka untuk memudahkan, Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) dikelompokkan menjadi 4 (empat) kelompok berdasarkan kebiasaan jajan anak sekolah menurut Informasi Kandungan gizi PJAS, 2013 (Chariswan, 2020) yaitu sebagai berikut:

- a. Makanan sepinggan adalah kelompok makanan utama yang dapat disiapkan di rumah terlebih dahulu atau disiapkan di kantin, seperti gado-gado, nasi uduk, mi ayam, lontong sayur lodeh, dan lain-lain. Data jenis makanan sepinggan terdiri dari 2 (dua) kelompok yaitu:
 - 1) Kelompok makanan sepinggan
 - 2) Kelompok lauk pauk dan sayur.
- b. Camilan/kudapan adalah makanan yang dikonsumsi diantara dua waktu makan, biasanya terdiri dari camilan/kudapan basah (seperti pisang goreng, combro, pastel, lemper, risoles, dan lain-lain) dan camilan/kudapan kering (seperti keripik, biskuit, kue bangket, dan lain-lain)
- c. Minuman meliputi minuman ringan dalam kemasan (seperti minuman berkarbonasi cola dan minuman berkarbonasi rasa jeruk) dan minuman ringan yang tidak dikemas (seperti es sirup, es teh lemon, 16 dan lain-lain); serta minuman campur (seperti es pisang ijo, es doger, dan lain-lain).
- d. Buah termasuk salah satu jenis makanan sumber vitamin, mineral dan serat yang penting untuk anak usia sekolah. Buah-buahan biasa dijual dalam bentuk utuh seperti pisang, jambu, jeruk dan dalam bentuk kupas atau potong seperti pepaya, nenas, melon, mangga.

3. Akibat Konsumsi Makanan Jajanan

Makanan jajanan anak sekolah cenderung menggunakan bahan pengawet, pewarna, aroma, penyedap dan pemanis. Sehingga mengancam kesehatan anak. Menurut penelitian badan pengawasan obat dan makanan (BPOM) tahun 2004, sebagian besar makanan jajanan anak 19 sekolah itu mengandung bahan kimia yang berbahaya (Munandar, 2021). Makanan jajanan berisiko terhadap kesehatan karena penanganannya sering tidak baik yang mem

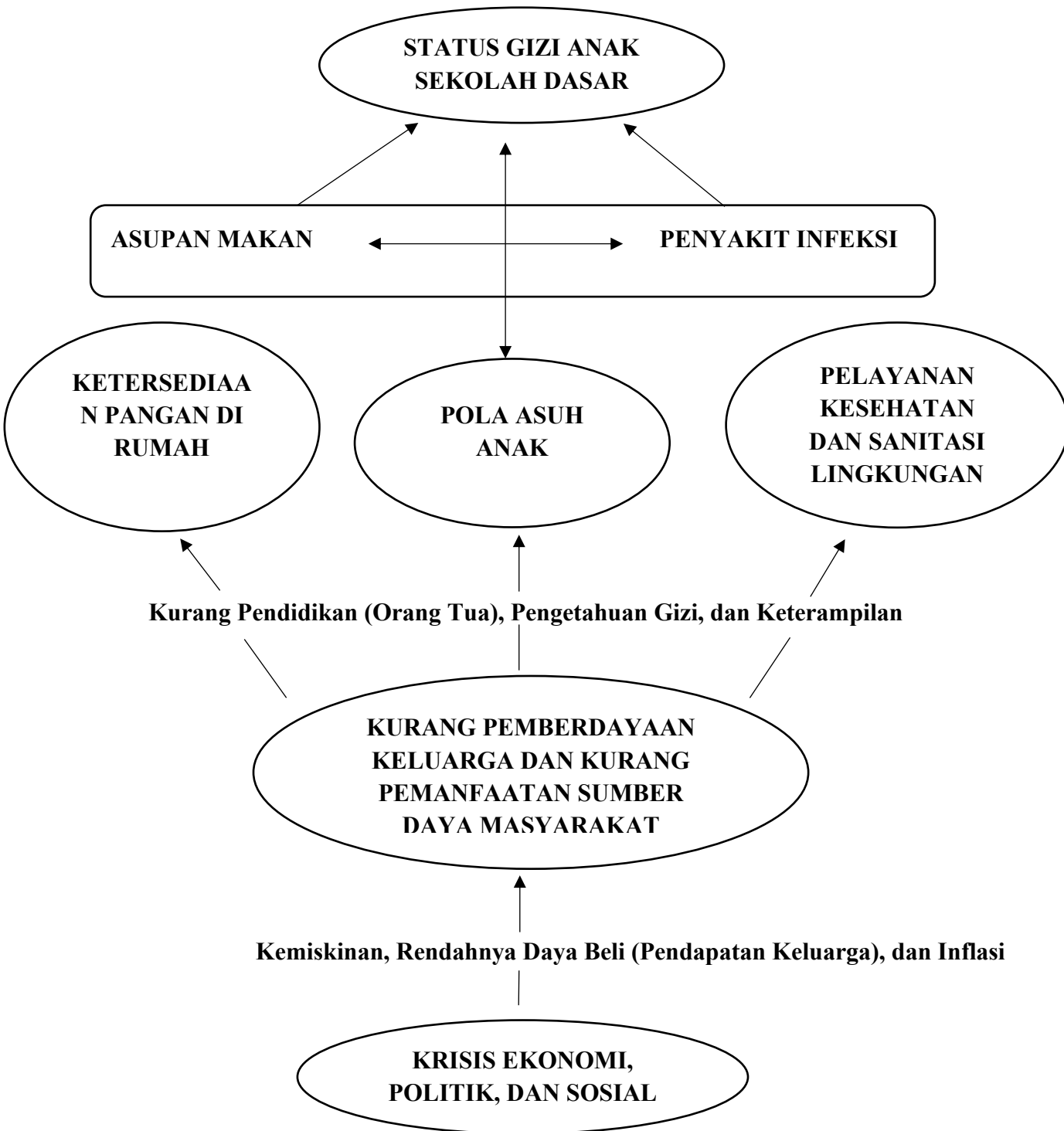
ungkinkan makanan jajanan terkontaminasi mikroba beracun dan menggunakan BTP yang tidak diizinkan. Terlalu sering dan menjadikan konsumsi makanan jajanan menjadi kebiasaan akan berakibat negatif, antara lain:

1. Nafsu makan menurun
2. Makanan yang tidak higienes akan menimbulkan berbagai penyakit
3. Salah satu penyebab terjadinya obesitas pada anak

4. Kurang gizi sebab kandungan gizi pada jajanan tidak terjamin
5. Pemborosan.

Makanan jajanan mengandung banyak risiko. Debu, asap kendaraan bermotor, dan lalat yang hinggap pada makanan yang tidak ditutup serta peralatan makan seperti sendok, garpu, gelas, dan piring yang tidak dapat dicuci dengan bersih karena persediaan air terbatas dapat menyebabkan penyakit pada sistem pencernaan seperti disentri, tifus ataupun penyakit saluran pencernaan lainnya

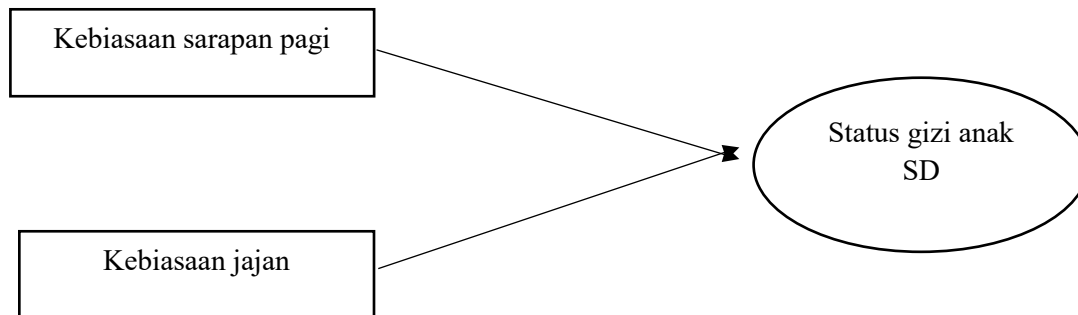
E. Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori

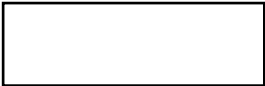
Sumber : Modifikasi Kerangka Konsep Masalah Gizi UNICEF (1990)

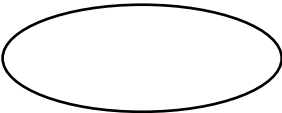
F. Kerangka Konsep

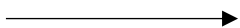


Gambar 2.2 Kerangka Konsep

Keterangan :

 : variabel independen

 : variabel dependen

 : hubungan antar variabel

G. Hipotesis Penelitian

1. H_a : adanya hubungan antara kebiasaan sarapan pagi dan jajanan dengan status gizi anak sekolah dasar
2. H_0 : tidak adanya hubungan antara kebiasaan sarapan pagi dan jajanan dengan status gizi anak sekolah dasar